

# BOROBUDUR SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DARI ELEMEN SEJARAH DALAM KURIKULUM MERDEKA MATA PELAJARAN AGAMA BUDDHA DAN BUDI PEKERTI

Sulaiman Girivirya

Sriwijaya State Buddhist College, Tangerang

Email: [girivirya@stagn-sriwijaya.ac.id](mailto:girivirya@stagn-sriwijaya.ac.id)

## Abstrak

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbudristek) menyadari adanya krisis pembelajaran yang mengancam disebabkan oleh pandemi Covid-19. Kemendikbudristek menerapkan Kurikulum Merdeka dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang literasi dasar. Sebagai mata pelajaran, Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di sekolah, juga diterjadi perubahan. Menggunakan metode sistematik literature review artikel ini menawarkan kajian borobudur sebagai media pembelajaran pada elemen sejarah yang terdapat pada kurikulum merdeka mata pelajaran Agama dan Budi Perkerti.

**Kata Kunci:** Borobudur, Media Pembelajaran, Pendidikan Agam Buddha dan Budi Pekerti, Kurikulum Merdeka.

## Abstract

*The Ministry of Education and Culture (Kemendikbudristek) is aware of a threatening learning crisis caused by the Covid-19 pandemic. The Ministry of Education and Culture implements the Independent Curriculum in the hope of increasing students' understanding of basic literacy. As a subject, Buddhism and Moral Education in schools also underwent changes. Using a systematic literature review method, this article offers a study of Borobudur as a learning medium on historical elements found in the independent curriculum in the subject of Religion and Behavior.*

**Keywords:** Borobudur, Learning Media, Buddhist Religion and Moral Education, Freedom Curriculum.

## A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya yang melimpah memiliki banyak situs sejarah yang dapat dijadikan media pembelajaran dalam kurikulum Merdeka. Salah satu situs sejarah yang memiliki nilai edukasi tinggi adalah Candi Borobudur. Menurut (Wall & Black, 2004) candi Borobudur merupakan situs peninggalan sejarah dari zaman Kerajaan Mataram Kuno yang terletak di Magelang, Jawa Tengah. Sebagai salah satu warisan budaya dunia, Candi Borobudur memiliki keindahan arsitektur dan makna filosofis yang sangat berharga. Oleh karena itu, Candi Borobudur menjadi salah satu media pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengenalkan elemen sejarah pada kurikulum Merdeka.

Dalam konteks pembelajaran di kelas Borobudur dapat mengembangkan keterampilan lintas budaya dalam konservasi. Candi Borobudur dapat membantu siswa untuk memahami lebih dalam tentang kebudayaan dan sejarah Indonesia (Bakhri, 2021). Selain itu, Candi Borobudur juga dapat menjadi media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa karena keindahan arsitektur dan cerita filosofis yang terkandung di dalamnya. Dalam penulisan ini, akan dibahas lebih lanjut tentang Candi Borobudur sebagai media pembelajaran dari elemen sejarah dalam kurikulum Merdeka. Dengan mempelajari Candi Borobudur, siswa

dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sejarah dan budaya Indonesia serta memperkaya wawasan mereka tentang kekayaan budaya Indonesia yang sangat beragam.

Selain itu, Candi Borobudur juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam bidang seni dan arsitektur (Zi Hao, 2022). Karya arsitektur yang indah dan rumit dari Candi Borobudur dapat membantu siswa memahami konsep dasar dalam seni dan arsitektur, seperti proporsi, simetri, dan ornamen. Selain itu, siswa juga dapat mempelajari teknik pembangunan Candi Borobudur yang merupakan keajaiban teknologi pada masanya. Candi Borobudur juga memiliki makna filosofis yang dalam. Struktur bangunan Candi Borobudur yang memiliki tiga tingkatan melambangkan alam semesta dalam pandangan agama Buddha, yaitu alam keinginan, alam rupa, dan alam kosong. Dalam belajar filosofi, Candi Borobudur dapat dijadikan sebagai media untuk memahami konsep dasar dalam agama Buddha dan filosofi kehidupan yang terkait.

Candi Borobudur juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran tentang keberagaman budaya Indonesia. Candi Borobudur yang dibangun pada abad ke-9 oleh Raja Samaratungga merupakan hasil kolaborasi antara budaya Indonesia, India, dan Tiongkok. Hal ini tercermin dari arsitektur, ornamen, dan relief-relief di Candi Borobudur yang menggambarkan kebudayaan dan agama dari ketiga negara tersebut. Dalam kurikulum Merdeka, pembelajaran sejarah, seni, dan filosofi menjadi penting untuk memperkuat rasa nasionalisme dan membangun karakter siswa yang berakhlak mulia. Candi Borobudur sebagai salah satu situs sejarah yang terkenal dan memiliki banyak nilai edukasi dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dan menarik untuk mencapai tujuan tersebut.

Candi Borobudur sebagai media pembelajaran dari elemen sejarah dalam kurikulum Merdeka memiliki banyak nilai edukasi yang dapat membantu siswa memahami sejarah, seni, filosofi, dan keberagaman budaya Indonesia. Oleh karena itu, Candi Borobudur perlu dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran yang penting dan efektif dalam kurikulum Merdeka. Dalam pendidikan dasar menengah, Candi Borobudur dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar sejarah, seni, filosofi, dan budaya Indonesia yang penting. Dalam kurikulum pendidikan dasar menengah, Candi Borobudur dapat menjadi salah satu bahan ajar dalam mata pelajaran sejarah, seni, atau bahkan bahasa Indonesia.

Dalam tinjauan sejarah, Candi Borobudur dapat digunakan untuk mempelajari sejarah dan kebudayaan Indonesia pada masa lalu, khususnya pada masa Kerajaan Mataram Kuno. Selain itu, Candi Borobudur juga dapat membantu siswa memahami peran agama Buddha di Indonesia pada masa lalu dan sekarang. Dalam mata pelajaran seni, Candi Borobudur dapat dijadikan sebagai objek pembelajaran dalam bidang seni arsitektur dan seni rupa. Siswa dapat mempelajari teknik pembangunan Candi Borobudur dan makna filosofis di balik desain arsitektur yang rumit. Selain itu, siswa juga dapat mempelajari ornamen dan relief-relief di Candi Borobudur yang memiliki ciri khas seni rupa Indonesia.

Secara filosofi, Candi Borobudur dapat digunakan untuk mempelajari konsep dasar dalam agama Buddha dan filosofi kehidupan yang terkait sejarah hidup Buddha (Huntington, 2015). Struktur bangunan Candi Borobudur yang memiliki tiga tingkatan melambangkan alam semesta dalam pandangan agama Buddha, dan siswa dapat mempelajari tentang konsep dasar dalam agama Buddha dan filsafat kehidupan yang terkait. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, Candi Borobudur dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra Indonesia. Siswa dapat mempelajari puisi atau cerita yang terinspirasi dari Candi Borobudur, serta mempelajari tentang kebudayaan dan sejarah Indonesia melalui karya sastra.

Melalui artikel ini penulis menawarkan sebuah kajian Candi Borobudur yang memiliki banyak nilai edukasi yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran di pendidikan dasar menengah. Oleh karena itu, penggunaan Candi Borobudur sebagai media pembelajaran dalam berbagai mata pelajaran dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah, seni, filosofi, dan budaya Indonesia. Dalam kurikulum Merdeka, Candi Borobudur dapat

dijadikan sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran Agama Buddha dan Budi Pekerti untuk memperkaya pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama dan moral yang terkait dengan kebudayaan Indonesia.

## **B. METODE**

Tinjauan pustaka secara sistematis (SLR) bertujuan untuk secara komprehensif menemukan dan mensintesis penelitian terkait, menggunakan prosedur yang terorganisir, transparan, dan dapat direplikasi pada setiap langkah dalam proses (Higgins et al., 2011). Pada artikel ini tinjauan pustaka dicari menggunakan basis data scopus yang diakses oleh penulis dari anggota perpustakaan Mahidol University, Thailand. Berikut kata pencarian yang digunakan: "TITLE-ABS-KEY (instructional AND media) AND (LIMIT-TO (DOCTYPE, "ar")) AND (LIMIT-TO (PUBSTAGE, "final")) AND (LIMIT-TO (EXACTKEYWORD, "Education")) OR LIMIT-TO (EXACTKEYWORD, "Teaching")) AND (LIMIT-TO (SRCTYPE, "j")) AND (LIMIT-TO (LANGUAGE, "English"))".

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Borobudur Sebagai Media Pembelajaran**

Dalam kurikulum merdeka, mata pelajaran Agama Buddha terdapat elemen sejarah (Sulaiman, 2021). Candi Borobudur dapat menjadi objek pembelajaran yang penting karena Candi Borobudur merupakan salah satu peninggalan sejarah dari agama Buddha yang ada di Indonesia. Melalui Candi Borobudur, siswa dapat mempelajari konsep-konsep dasar dalam agama Buddha, seperti Empat Kebenaran Mulia (lihat juga konsep lain Damanik & Yusuf, 2022; Huntington, 2015; Hwang, 2019; Juhro et al., 2022; Nagaoka, 2015; Shekitka, 2022; Terms, 1973). Selain itu, siswa juga dapat mempelajari tentang sejarah agama Buddha di Indonesia dan peran Candi Borobudur sebagai tempat beribadah dan pusat kegiatan keagamaan pada masa lalu.

Pada mata pelajaran Agama Buddha dan Budi Pekerti, Candi Borobudur dapat dijadikan sebagai media pembelajaran tentang nilai-nilai moral dan karakter yang terkandung dalam kebudayaan Indonesia. Siswa dapat mempelajari tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam relief-relief di Candi Borobudur, seperti kerukunan antarumat beragama, kesederhanaan, dan kerja keras. Selain itu, siswa juga dapat mempelajari tentang konsep kepemimpinan dan kebijaksanaan dari Raja Samaratungga yang membangun Candi Borobudur. Dalam penerapannya, penggunaan Candi Borobudur dalam pembelajaran mata pelajaran Agama Buddha dan Budi Pekerti dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan pembelajaran tentang Candi Borobudur dalam kurikulum yang ada (Adams, 2010; Bakhri, 2021; Christie & Miksic, 2021; Hatma Indra Jaya et al., 2022, 2022; Kausar & Nishikawa, 2010; Ocón, 2021; Shackley, 2001; Taylor, 2004; Wall & Black, 2004). Guru dapat mengajarkan siswa tentang sejarah, agama, dan nilai-nilai moral yang terkait dengan Candi Borobudur melalui presentasi, diskusi, dan aktivitas interaktif lainnya. Selain itu, siswa juga dapat diajak untuk melakukan kunjungan ke Candi Borobudur untuk memperkuat pemahaman siswa tentang situs sejarah ini.

Dengan penggunaan Candi Borobudur dalam pembelajaran mata pelajaran Agama Buddha dan Budi Pekerti, siswa diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang agama Buddha dan nilai-nilai moral dalam kebudayaan Indonesia. Hal ini juga dapat membantu membangun karakter siswa yang memiliki rasa toleransi, kebijaksanaan, dan kerja keras, sehingga dapat menjadi generasi yang memiliki rasa nasionalisme dan memiliki fondasi moral buddhis yang baik. Langkah penting yang harus dilakukan oleh guru dalam menggunakan Borobudur sebagai media pembelajaran adalah mengidentifikasi kebutuhan instruksional yang saat ini tidak terpenuhi oleh media yang ada. Menurut (Brown, 2001) kebutuhan ini mungkin berasal dari kurangnya teknologi tertentu (misalnya, tidak ada

komputer yang tersedia di kelas), atau masalah "faktor manusia" (misalnya, komputer ada di dalam kelas, tetapi guru enggan memanfaatkannya). Dengan mengerti arti penting penggunaan media pembelajaran guru dapat lebih kreatif (lihat juga Burke et al., 1972; Clearinghouse et al., 1980; El-Hmaiset, 1988; Hills et al., 1979; Hlynka & Hurly, 1982; Jamison et al., 1974, 1977; Johnson, 1977; Lewis, 1977; Ojoko, 1990; Protonotarios, 1978; Ralph & Yang, 1993). Sedangkan, bagi Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti pemanfaatan Borobudur sebagai media akan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.

## 2. Kunjungan ke Candi Borobudur

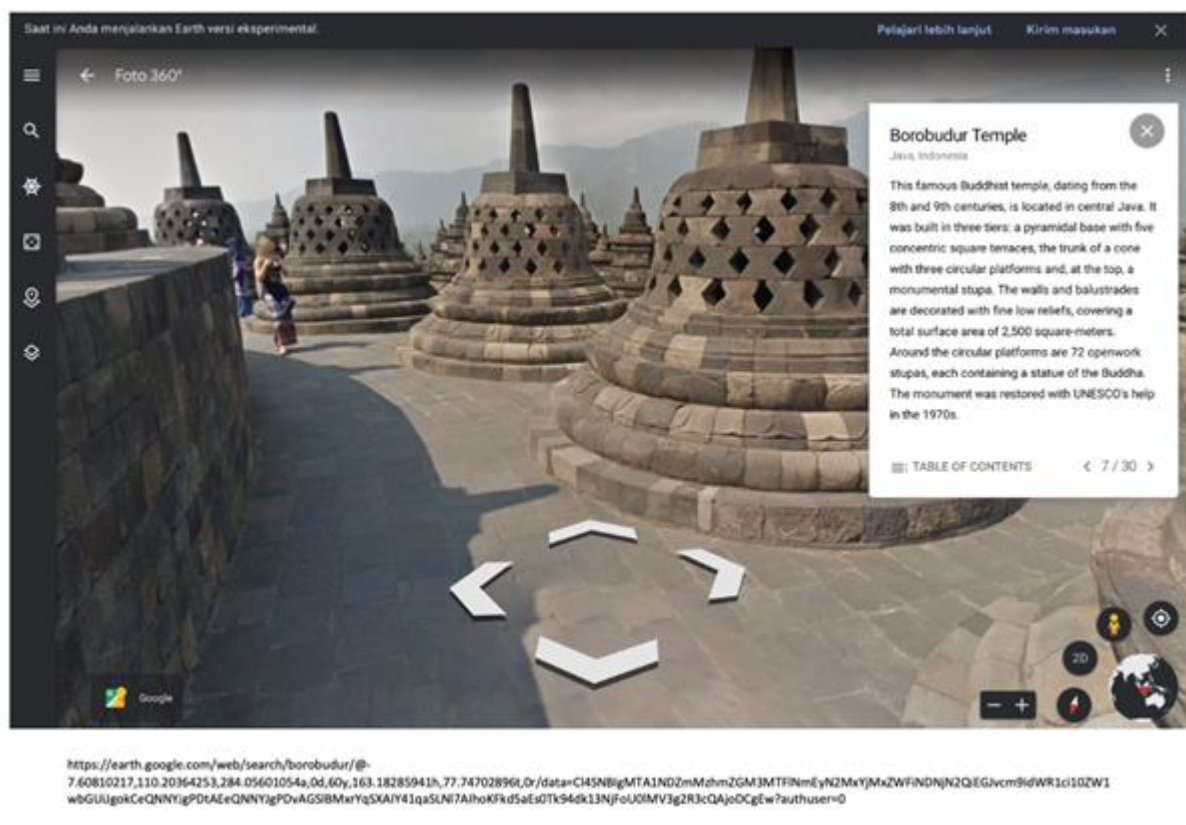
Salah satu cara terbaik untuk menggunakan Candi Borobudur sebagai media pembelajaran adalah dengan mengunjungi situs ini secara langsung. Siswa dapat belajar tentang sejarah, arsitektur, dan budaya Indonesia melalui pengalaman langsung. Selain itu, siswa juga dapat belajar tentang nilai-nilai Buddha yang terkandung dalam candi ini.



Gambar 1: Sumber, <https://smpn2kejobong.sch.id/studi-wisata-2022/>

## 3. Virtual Tour

Jika kunjungan ke Candi Borobudur tidak memungkinkan, maka dapat menggunakan teknologi virtual tour. Dalam tur virtual ini, siswa dapat melihat gambar-gambar dan video tentang Candi Borobudur, serta mengakses informasi tentang sejarah, arsitektur, dan nilai-nilai budaya dari situs ini. Visual tour dapat pula dilakukan menggunakan laman <https://earth.google.com/> seperti contoh pada gambar 2.



Gambar 2: Tampilan Borobudur pada Google Eart

#### 4. Presentasi Kelas

Guru dapat menggunakan presentasi kelas untuk membahas Candi Borobudur dan menunjukkan gambar-gambar dan video tentang situs ini. Dalam presentasi ini, guru dapat membahas sejarah, arsitektur, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam candi. Selain itu, guru dapat menggunakan presentasi ini untuk membahas topik-topik terkait, seperti budaya Jawa atau ajaran Buddha.

#### 5. Aktivitas Kreatif

Siswa dapat melakukan aktivitas kreatif untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Candi Borobudur. Contohnya, siswa dapat membuat replika miniatur Candi Borobudur dengan menggunakan bahan-bahan sederhana, atau membuat poster tentang nilai-nilai Buddha yang terkandung dalam candi.

#### 6. Menulis Esai

Siswa dapat menulis esai tentang Candi Borobudur sebagai dalam pembelajaran. Esai ini dapat mencakup topik-topik seperti sejarah, arsitektur, nilai-nilai budaya, dan teknologi pembangunan candi. Selain itu, siswa juga dapat menulis tentang pengalaman mereka dalam mengunjungi situs ini atau tentang pentingnya situs warisan dunia dalam memahami sejarah dan budaya Indonesia.

Setelah menggunakan Candi Borobudur sebagai media pembelajaran, ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengevaluasi keefektifan penggunaannya. Setelah siswa mempelajari tentang Candi Borobudur, dapat dilakukan kuis atau tes untuk menguji pemahaman mereka. Kuis atau tes ini dapat mencakup berbagai topik, seperti sejarah, arsitektur, nilai-nilai budaya, dan ajaran Buddha yang terkandung dalam candi. Guru dapat

memfasilitasi diskusi kelas tentang pengalaman siswa dalam mempelajari Candi Borobudur sebagai media pembelajaran. Dalam diskusi ini, siswa dapat berbagi pemikiran dan pengalaman mereka, serta memberikan masukan tentang penggunaan Candi Borobudur sebagai media pembelajaran di kelas. Siswa dapat diberikan proyek untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang Candi Borobudur. Proyek ini dapat mencakup membuat maket candi, membuat presentasi tentang sejarah atau nilai-nilai budaya dari candi, atau membuat esai tentang pengalaman mereka dalam mempelajari candi. Guru dapat meminta umpan balik dari siswa tentang penggunaan Candi Borobudur sebagai media pembelajaran. Umpan balik ini dapat diberikan melalui survei atau diskusi individu, dan dapat membantu guru dalam mengevaluasi keefektifan penggunaan Candi Borobudur sebagai media pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi tersebut, dapat membantu guru dalam mengevaluasi keefektifan penggunaan Candi Borobudur sebagai media pembelajaran di kelas. Selain itu, evaluasi ini juga dapat membantu guru dalam memperbaiki penggunaan Candi Borobudur sebagai media pembelajaran di kelas ke depannya.

#### D. KESIMPULAN

Dengan menggunakan berbagai cara, Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dapat menjadikan Candi Borobudur sebagai media pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa memahami sejarah, arsitektur, dan budaya Indonesia serta nilai-nilai Buddhadharma yang terkandung dalam candi ini. Sehingga pemanfaatan candi sebagai media pembelajaran dapat memberikan nilai tambah dalam sebuah pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti baik di ruang kelas maupun karya wisata. Dengan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, harapannya dapat pula dikembangkan media-media visual yang lebih menarik seperti pengembangan teknologi *Virtual Reality*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adams, J. L. (2010). Interrogating the equity principle: The rhetoric and reality of management planning for sustainable archaeological heritage tourism. *Journal of Heritage Tourism*, 5(2), 103–123. <https://doi.org/10.1080/17438730903509311>
- Bakhri, S. (2021). From the classroom to the field: developing cross-cultural skills in conservation. *Journal of the Institute of Conservation*, 44(3), 222–232. <https://doi.org/10.1080/19455224.2021.1969256>
- Brown, A. H. (2001). Making Better Use of Technology by Creating a Personal Taxonomy of Instructional Media. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 75(1), 14–17. <https://doi.org/10.1080/00098650109599226>
- Burke, R. C., Davis, H. S., & Amelio, R. J. (1972). Instructional Media. *Communication Booknotes*, 3(5), 4–5. <https://doi.org/10.1080/10948007209489494>
- Christie, C., & Miksic, J. N. (2021). Jan Wissemann Christie (1947–2021). *Indonesia and the Malay World*, 49(145), 496–500. <https://doi.org/10.1080/13639811.2021.1975945>
- Clearinghouse, E., Kaplan, D., Howe, A., & Dyer, E. R. (1980). Educational/Instructional Media. *Communication Booknotes*, 11(9–10), 199–201. <https://doi.org/10.1080/10948008009488804>
- Damanik, J., & Yusuf, M. (2022). Effects of perceived value, expectation, visitor management, and visitor satisfaction on revisit intention to Borobudur Temple, Indonesia. *Journal of Heritage Tourism*, 17(2), 174–189. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2021.1950164>
- El-Hmaiset, H. (1988). A Survey of Teachers' Utilization of Media in Elementary Schools in Jordan. *Educational Media International*, 25(4), 231–233. <https://doi.org/10.1080/0952398880250407>
- Hatma Indra Jaya, P., Izudin, A., & Aditya, R. (2022). The role of ecotourism in developing

- local communities in Indonesia. *Journal of Ecotourism*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/14724049.2022.2117368>
- Hills, P., Gilbert, J., Howe, A., Romiszowski, A. J., Ellison, J. W., DiFelice, C., Avery, R. K., Pepper, R., Callaci, C., Seymour, W. N., & Layne, E. N. (1979). Educational/Instructional Media. *Communication Booknotes*, 10(9), 180–182. <https://doi.org/10.1080/10948007909489156>
- Hlynka, D., & Hurly, P. (1982). Correspondence Education and Mass Media: Some Issues and Concerns. *Programmed Learning and Educational Technology*, 19(2), 158–165. <https://doi.org/10.1080/0033039820190210>
- Huntington, S. L. (2015). Shifting the Paradigm: The Aniconic Theory and Its Terminology. *South Asian Studies*, 31(2), 163–186. <https://doi.org/10.1080/02666030.2015.1094203>
- Hwang, K. K. (2019). A psychodynamic model of Self-nature. *Counselling Psychology Quarterly*, 32(3–4), 285–306. <https://doi.org/10.1080/09515070.2018.1553147>
- Jamison, D., Klecs, S., McAnany, E. G., Ingle, H. T., Lester, L. J., Silverman, T., Mielke, K. W., & Swinehart, J. W. (1977). Educational Media. *Communication Booknotes*, 8(10), 119–120. <https://doi.org/10.1080/10948007709489051>
- Jamison, D., Wells, S., & Suppes, P. (1974). The Effectiveness of Alternative Instructional Media: A Survey. *Review of Educational Research*, 44(1), 1–67. <https://doi.org/10.3102/00346543044001001>
- Johnson, H. R. (1977). Teacher Utilization of Instructional Media Centers in Secondary Schools. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 51(3), 117–120. <https://doi.org/10.1080/00098655.1977.9957015>
- Juhro, S. M., Narayan, P. K., Iyke, B. N., & Trisnanto, B. (2022). Social capital, R&D and provincial growth in Indonesia. *Regional Studies*, 56(12), 2117–2132. <https://doi.org/10.1080/00343404.2022.2042469>
- Kausar, D. R., & Nishikawa, Y. (2010). Heritage tourism in rural areas: Challenges for improving socio-economic impacts. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 15(2), 195–213. <https://doi.org/10.1080/10941661003629995>
- Lewis, R. F. (1977). A Competency Chart in Instructional Media: A Basis for Planning a Media Course for Teachers. *Programmed Learning and Educational Technology*, 14(3), 251–257. <https://doi.org/10.1080/1355800770140308>
- Nagaoka, M. (2015). “European” and “Asian” approaches to cultural landscapes management at Borobudur, Indonesia in the 1970s. *International Journal of Heritage Studies*, 21(3), 232–249. <https://doi.org/10.1080/13527258.2014.930065>
- Ocón, D. (2021). Digitalising endangered cultural heritage in Southeast Asian cities: preserving or replacing? *International Journal of Heritage Studies*, 27(10), 975–990. <https://doi.org/10.1080/13527258.2021.1883711>
- Ojoko, S. (1990). Effectiveness of Contrived Experiences in Teaching/Learning about Simple Farm Tools. *Educational Media International*, 27(2), 124–127. <https://doi.org/10.1080/0952398900270214>
- Protonotarios, E. N. (1978). The role of modern methods and instructional media in continuing engineering education. *European Journal of Engineering Education*, 3(1), 195–203. <https://doi.org/10.1080/03043797808903274>
- Ralph, E. G., & Yang, B. (1993). Beginning Teachers’ Utilization of Instructional Media: a Canadian Case Study. *Educational and Training Technology International*, 30(4), 299–318. <https://doi.org/10.1080/0954730930300401>
- Shackley, M. (2001). Sacred world heritage sites: Balancing meaning with management. *Tourism Recreation Research*, 26(1), 5–10. <https://doi.org/10.1080/02508281.2001.11081171>
- Shekitka, J. P. (2022). School Structures and Curricular Choices: The Social Studies Classroom

- in Religious and Secular Schools. *Religion and Education*, 49(2), 163–191. <https://doi.org/10.1080/15507394.2022.2059316>
- Sulaiman, B. A. (2021). *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti untuk SD Kelas I*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan. <https://buku.kemdikbud.go.id/katalog/buku-panduan-guru-pendidikan-agama-buddha-dan-budi-pekerti-untuk-sd-kelas-i>
- Taylor, K. (2004). Cultural heritage management: A possible role for charters and principles in Asia. *International Journal of Heritage Studies*, 10(5), 417–433. <https://doi.org/10.1080/1352725042000299045>
- Terms, F. (1973). Editorial. *Studies in Conservation*, 18(3), 101–101. <https://doi.org/10.1179/sic.1973.009>
- Wall, G., & Black, H. (2004). Global heritage and local problems: Some examples from Indonesia. *Current Issues in Tourism*, 7(4–5), 436–439. <https://doi.org/10.1080/13683500408667998>
- Zi Hao, T. (2022). The Chimeric Trace: The Makara and Other Connections to Come. *Art in Translation*, 0(0), 1–33. <https://doi.org/10.1080/17561310.2022.2114674>